

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada diri tiap makhluk yang Allah SWT ciptakan terdapat keberagaman kekurangan beserta kelebihanannya sendiri. Akan tetapi, menjadi khalifah bumi menandakan adanya akal pikiran yang jadi kelebihan istimewa bagi manusia sebagai satu di antara makhluk-Nya. Semesta alam memiliki beragam tanda yang mengarah pada eksistensi penciptanya sehingga bisa menjadi jalan bagi manusia mendapat wawasan luas dengan mempergunakan akal pikirannya. Adapun perbuatan manusia faktanya mampu memunculkan dampak yang merusak atau melestarikan bumi, sehingga untuk keberlangsungan hidupnya maka pelestarian bumi seisinya sudah mesti dilaksanakan oleh manusia selaku khalifah. Atas dasar tersebut, guna melaksanakan kesehariannya, dibutuhkan penguasaan ilmu pengetahuan oleh manusia.

Pada diri tiap anak yang dilahirkan asalnya masih bersifat suci. Adapun diskriminatif tidak berlaku pada pendidikan seperti isyarat yang diambil dari prinsip Islam. Pada seluruh ranah kehidupannya, terdapat kesamaan posisi beserta hak yang dimiliki manusia tak terkecuali pendidikan selayaknya yang tercantum dalam Al-Quran maupun Hadits yang menjabarkan serta mengimplikasikan terkait anak dengan keterbatasan fisik ataupun disebut difabel.¹

Tiap orang di dunia terlahir bersama kondisinya yang beraneka ragam, sehingga ada pula sejumlah anak lahir dengan keadaannya yang istimewa. Akan tetapi, kepemilikan atas kesamaan hak tetap melekat

¹ Rysa Handayani, "Penerapan Metode Card Sort dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 4 SDN 2 Selat Tengah", Vol. 2, (Juli 2022), 758.

pada diri mereka yang merupakan manusia selayaknya orang lainnya yang lahir dengan kondisi lengkap. Oleh sebab itu, memperoleh pendidikan tak dibatasi oleh keterbatasan seperti yang tercantum pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang dilandaskan pada UUD 1945 di mana mendapatkan pendidikan yang layak menjadi satu di antara hak tiap anak.

Pendidikan bukan cuma sebuah kewajiban, lebih dari sekadar tugas. Pendidikan juga mengisi kebutuhan yang akan semakin penting.² Pendidikan ialah suatu perjuangan insan yang bisa dikembangkan melauai potensi diri dengan proses pembelajaran. Sebuah pendidikan memiliki tujuan untuk mengumpulkan siswa supaya berperan pada aneka macam kehidupan serta merupakan perjuangan melalui keluarga sendiri, sekolah , jaringan dan otoritas pedagogi serta pelatihan melalui lembaga formal, nonformal (masyarakat) dan kasual (keluarga sendiri) yang mungkin diselesaikan pada tahap tertentu dalam kehidupannya.

Pemberian pendidikan semestinya diselaraskan terhadap tingkatan usia, kapabilitas, serta pemahaman anaknya. Perihal itu mesti dilaksanakan pada tiap anak supaya terjadi optimalisasi daya serapnya. Maka dari itu, kadar bahkan metode pendidikannya bisa tak sama tergantung pada rentang usia tiap anak. Selanjutnya, pendidikan Islam merupakan manajemen perseorangan maupun masyarakat di mana mampu memicu orang supaya patuh pada Islam bahkan mengimplementasikan dengan penuh kesempurnaan pada hidupnya pribadi maupun lingkup kemasyarakatan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan penjelasan Ramayulis merupakan upaya penuh kesadaran serta perencanaan guna mempersiapkan siswa supaya mampu mengenali, menguasai,

² Husamah, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2019), 33.

mendalami, mempercayai, bertakwa, memiliki kemuliaan akhlak, mengimplementasikan pengajaran Islam bersumber pada Al-Quran beserta Al-Hadist lewat aktivitas pembinaan, pembelajaran pelatihan, termasuk penerapan pengalamannya. Atas dasar tersebut, ditarik simpulan, PAI merupakan kesadaran guru mengupayakan pembelajaran islami guna membimbing siswanya supaya memiliki karakteristik islami selama berpikir bahkan melaksanakan tindakan di seluruh ranah kehidupannya.

Adapun tujuan PAI sesuai yang dikehendaki yakni menjadikan karakteristik individu yang berinsan kamil berpola ketakwaan. Insan kamil bermakna keutuhan raga serta psikis manusia sehingga mampu hidup termasuk mengembangkan dirinya secara wajar maupun normal sebab ketakwaannya pada Allah SWT.

Selain semua perihal tersebut, pendidikan benar-benar sesuatu yang indah, ini tak cuma tersedia pada kelembagaan formal namun turut ada pada masyarakat umumnya. Karena pada dasarnya, itu berlangsung dari saat kelahiran sampai kematian.³ Belajar ialah sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan. Dengan belajar yang tadinya belum memahami menjadi memahami, setelah belajar menjadi tahu. Belajar yaitu suatu proses insan guna mencapai banyak sekali berbagai kompetensi dan keterampilan serta perilaku. Belajar pula ialah suatu kegiatan individualitas guna menerima transformasi pada kepribadiannya lewat penyuluhan maupun pelatihannya.

Pendidikan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memerlukan kependidikan bahkan spesialisasi layanan supaya mampu memacu pengembangan potensinya hingga jadi manusia dengan

³ Muhammad Minan Chusni, dkk, *Strategi Belajar Inovatif*, (Pradina Pustaka, 2021), 2.

kesempurnaan versinya.⁴ . ABK di antaranya ialah hiperaktif, anak berbakat, anak autistik, sulit belajar, tunagrahita, tunadaksa, tunaganda, tunalaras, tunanetra, maupun tunarungu. ABK mempunyai pola pembelajarannya sendiri di mana berlandaskan pada karakteristiknya maupun kebutuhannya pribadi sehingga sudah pasti terjadi disparitas pada tiap anak. Oleh sebab itu, saat belum dilaksanakan pembelajaran, guru semestinya mempunyai serta mempelajari data pribadi milik tiap siswa yang diampu. Satu di antaranya ialah data spesifikasi karakter, kekurangan, kelebihan, kompetensi, dan lainnya.

Pada perihal di atas, dapat terjadi banyak pembeda yang itu tidak menjadikan hambatan bagi para siswa memperoleh pendidikannya, satu di antaranya ialah PAI. Oleh sebab secara hakikat, PAI menjadi pendidikan di mana amat diperlukan bagi seluruh anak sebab tujuannya guna memberi beragam wawasan keilmuan terkait Islam. ABK turut mempunyai kesamaan hak supaya memperoleh pendidikan selayaknya anak yang bukan ABK. Perihal tersebut didasarkan pula pada landasan atas keagamaan bagi tiap anak merupakan kewajiban, meskipun sebagiannya mempunyai keterbatasan psikis maupun fisik atau disebut ABK.

Berdasarkan hasil pengamatan yang didapat di Skh Negeri 02 Kota Serang, saya mendapatkan data-data pra penelitian diantaranya: pertama, setiap akan memulai pembelajaran guru harus mencari siswa terlebih dahulu dikarenakan siswa di sekolah khusus berbeda dengan sekolah umum, mereka bermain jauh dari kelas mereka tanpa bisa kembali seuai, kedua, kurangnya minat siswa dalam proses pembelajaran

⁴ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus- Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 4.

PAI dikarenakan metode yang digunakan masih monoton yang menimbulkan kejenuhan serta ketidakaktifan siswa dalam proses belajar,

Oleh sebab itu, kemudian pendidikan yang sudah dijalani jadi terkesan tak membawa perubahan berarti meski telah berlangsung lama. Perihal tersebut mengindikasikan pendidikan bagi anak tunagrahita memerlukan limpahan atensi dimulai pada ranah kurikulum pendidikannya, materinya, bahkan penilaiannya. Pembelajaran PAI bagi anak tersebut mesti direncanakan penuh perhitungan supaya selama prosesnya mampu terjadi dengan optimal hingga memberi hasil. Metodenya tetap berupa diskusi serta ceramah layaknya metode yang sering diterapkan gurunya. Perihal berikut dipicu adanya sejumlah faktor, satu di antaranya yakni kelaziman guru yang belum terpuaskan apabila mekanisme manajemen pembelajarannya tanpa berceramah.⁵

Masih banyak guru yang kerap kali abai pada fakta model pembelajarannya sehingga guru dengan tekniknya yang berceramah pun tetap banyak ditemui. Penjabaran dari guru pun jadi jarang dengan sedikitnya pendidikan siswa serta hanya beberapa yang mampu membuat siswa tertarik. Perihal tersebut menjadikan siswa beranggapan belajar PAI akan membuat bosan, sukar dimengerti, bahkan tak jarang memberi rasa kantuk ketika kelasnya berlangsung, di mana keseluruhan hal itu mampu menjadi rintangan objektivitas pembelajaran. Kejadian berikut bisa muncul jika gurunya tak paham pada keperluan siswanya, mulai dari aspek keunggulan karakteristik maupun pengembangan ilmiah. Oleh sebab itu, profesionalitas guru diindikasikan adanya kepemilikan atas kompetensi yang memadai guna memilah serta mengimplementasikan strateginya dalam pembelajarannya supaya terjadi efektivitas yang

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2006), 147.

dikehendaki untuk siswanya pada lingkup eksternal kelas konvensional. Adanya dukungan lingkungan, konektivitas antar guru dengan siswanya, serta kenyamanan yang diperoleh siswa merupakan pendorong terjadinya efektivitas pembelajaran. Selain itu, dapat pula didukung lewat penerapan media belajar komunikatif supaya mempermudah masuknya pemahaman materi oleh guru pada siswanya.⁶

Selanjutnya, dapat diketahui, guru mesti memiliki kreativitas profesional yang memberi kesenangan pada diri siswa. Eksistensi prasarana pun turut menyokong pembelajarannya tersebut yakni lingkungan sekolahnya. Dalam dunia metodologi pembelajaran, amat diperlukan keberadaan guru yang jadi tenaga pendidik yang adalah elemen krusial guna melaksanakan mekanisme pembelajarannya. Atas dasar tersebut, guru harus memahami dan mengerti tentang metodologi pembelajaran sehingga mampu memberi ataupun menyampaikan materinya pada anak didik berdasarkan aturan serta kesesuaian kompetensi.

Pada banyak sekolah anak tunagrahita, terutama mapel PAI, sudah dilanda beragam permasalahan mendasar. Adapun poin yang mesti dijadikan perhatian selama belajar PAI bagi siswa tersebut ialah keseluruhan komponennya semestinya diselaraskan terhadap kondisi siswanya. Atas sebab tersebut, tiap komponennya tak berlangsung sendiri-sendiri namun wajib dilaksanakan berdampingan hingga dibutuhkan manajemen ajar yang optimal dengan sistematisasi pertimbangan serta perancangan. Perihal berikut jadi bagian atas penyelesaian guna meminimalkan serta menanggulangi seluruh problem

⁶ Hasan Maulana, Nafan Tarihoran, Hunainah, Wasehudin, "Penerapan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam di Yayasan Al-Uyun Lebak", dalam *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 3, (Juli 2023), 1130.

pada ranah kependidikan, khususnya untuk yang memerlukan atensi tersendiri seperti anak tunagrahita.⁷

Pertanggungjawaban atas pendidikan merupakan yang seharusnya dilaksanakan oleh masyarakat, orang tua, termasuk pemerintahan setempat secara bersama-sama. Mekanisme kependidikan dilaksanakan guna memberi perbekalan rasional serta kritis untuk masyarakat selama menjalani hidupnya yang makin penuh persaingan. Kemudian, pendidikan nasional tujuannya mengarah pada pengembangan kapabilitas serta menciptakan karakter maupun generasi bangsa penuh kemartabatan guna menyokong progres pencerdasan hidup bangsanya. Melalui kepemilikan pendidikan, diharap nantinya mampu merealisasikan manusia beriman, mulai akhlaknya, penuh ketakwaan, bertanggung jawab, demokratis, independen, kreatif, cakap, berwawasan, serta sehat.

Pendidikan agama Islam (PAI) menyerukan segala upaya berupa pengajaran, pembimbingan, dan pengasuhan agar anak-anak dapat memperoleh pendidikan yang dapat dipahami, dihayati, dipraktikkan, dan dijadikan eksistensi keseharian baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam membantu siswa sepenuhnya memahami dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan mereka.

Dalam memperoleh pengetahuan tentang sistem, pendekatan memiliki peran yang sangat penting sebagai upaya mewujudkan keinginan, karena faktanya metodenya adalah satu cara yang dapat dicapai secara sinkron dan harmonis untuk menyajikan sesuatu sehingga suatu cara yang efektif dan niat belajarnya selaras atas apa yang

⁷ M Ilyas, dan Abd Syahid, Pentingnya Metode Pembelajaran Bagi Guru, Jurnal Al-Aulia Vol. 04 No. 01, (Januari-Juni 2018), 58.

dikehendaki. Pada perihal berikut, kita dapat menekankan instruktur yang menggunakan banyak teknik selama pembinaan akan membawa penyajian materi pelajaran yang dapat lebih menarik bagi mahasiswa, praktis biasa dan keanggunan seperti hidup. Pendekatan penyajian yang sama akan menimbulkan kebosanan pada siswa.

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan usaha mempersenjatai siswa secara pribadi dengan pengetahuan yang selaras dengan ajaran Al-Quran beserta Hadits. PAI menjadi pelatihan yang sangat penting bagi gaya hidup, khususnya bagi orang-orang yang beragama Islam, karena pelatihan persepsi Islam adalah sekolah melalui pelajaran agama Islam, terutama beberapa pembinaan dan pengasuhan siswa, sehingga bahwa nantinya setelah memahkotai kejayaan pendidikan, peserta didik dapat mengetahui, bertempat tinggal dan berkarya terhadap pelajaran agama Islam yang dilihat dari gaya hidupnya untuk perlindungan maupun kemakmuran keberadaannya pada dunia dan akhirat. Atas dasar tersebut, bagi ABK maka pembelajarannya pada PAI tak dilaksanakan seperti biasa pada siswa umum, akan tetapi pelaksanaannya tersendiri yang diselaraskan menurut karakter maupun keperluan siswa itu.

Kemudian, sudah diketahui adanya kesukaran tersendiri ketika mengajarkan materi keislaman pada ABK dibanding pada siswa normal secara umum. Guru mempunyai tugasnya pribadi yang mana mesti menyusun perencanaan, mengimplementasikan, melakukan penilaian, serta memanajemeni komunikasi antar elemen pembelajarannya sehingga jadi menyenangkan, produktif, efektif, inventif, kreatif, serta aktif sesuai yang diharapkan terjadi dalam kelasnya. Tetapi bagi arah tujuan pembelajaran, harus menyebutkan tujuan pendidikan nasional.

Guru tunagrahita turut mengalami sejumlah hambatan, seperti tak seluruh siswanya mampu secara gampang memahami materi yang

diberikan sebab intelektualnya memang kurang dari rerata normal, perhatiannya anak tunagrahita sukar dibuat fokus, bahkan disebabkan keterbatasan kosakata yang dikuasai anak tunagrahita sehingga turut mempersulit jalinan komunikasinya bersama guru. Melalui latar belakang tersebut, diketahui menguasai bahan ajar tak mencukupi kompetensi guru dan semestinya guru mampu menghadirkan efektivitas serta efisiensi pada pembelajarannya. Guru wajib andal dalam beragam teknik komunikasi berdasarkan materinya. Guru mestinya turut menaruh perhatiannya pada kapabilitas yang siswanya miliki. Seluruh guru mesti cerdas memilah serta mempergunakan metodenya yang cocok. Anak keterbelakangan mental ataupun tunagrahita sudah pasti membutuhkan ketepatan metode supaya materinya mampu dia terima secara optimal.

Anak tunagrahita merupakan pribadi dengan problem belajar di mana dipicu keterbatasan pengembangan intelegensinya, mentalitas, fisik, sosial, maupun emosinya. Penyebutan tunagrahita apabila taraf kecerdasannya kurang dari batas rerata normal, hingga guna membantu tumbuh kembangnya maka diperlukan pertolongan ataupun pelayanan mendetail, tal terkecuali bagi pendidikan. Oleh sebab itu, bisa dijabarkan, tunagrahita merupakan pribadi yang riil terhambat serta memiliki ketertinggalan mentalitas intelegensi yang di bawah rerata hingga membuatnya sukar melaksanakan beragam penugasan akademiknya, berkomunikasi, maupun bersosialisasi serta menjadikannya perlu menerima pelayanan khusus pada pendidikannya.

Ketepatan metode belajar yang diterapkan guru mampu menyokong kesuksesan mekanisme pembelajarannya. Kemudian, penting disadari, tak tersedia metode yang paling unggul serta cocok dijalankan dalam seluruh sasaran pembelajaran maupun kondisinya. Atas

dasar tersebut, perihal berikut mesti dipertimbangkan guna memutuskan metode pembelajarannya:

- a. Kondisi siswa, meliputi mempertimbangkan intelektualitas, kesiapan diri, maupun disparitas antar perseorangan.
- b. Capaian tujuannya yang telah ditetapkan.
- c. Keadaan meliputi perihal pada umumnya, contoh kondisi lingkungan maupun kelasnya.
- d. Ketersediaan peralatan nantinya memengaruhi metode yang terpilih untuk diterapkan.
- e. Kecakapan guru meliputi kompetensi serta kapabilitas fisiknya.
- f. Karakter materi ajar.⁸

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang metode *card sort* ini memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a) Mudah dilaksanakan,
- b) Dapat diikuti oleh siswa yang jumlahnya banyak,
- c) Mudah menyiapkannya,
- d) Guru mudah menerangkan dengan baik,
- e) Siswa lebih mengerti tentang materi yang diajarkan dari pada dengan menggunakan metode ceramah,
- f) Siswa lebih antusias dalam pembelajaran,
- g) Sosialisasi antara siswa lebih terbangun yakni antara siswa dengan siswa lebih akrab.⁹

Dalam hal ini, peneliti mempertimbangkan untuk memilih sekolah luar biasa atau sekolah khusus di SKHN 02 Kota Serang adalah karena siswa penyandang tunagrahita disana kemandiriannya sudah

⁸ Imam Suhandak, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita, *Perspektive*, Vol. 10, No.1, (April 2017), 19-20.

⁹ Nilam Sari, Peningkatan Hasil Belajar Pkn Melalui Metode Card Sort Pada Siswa Sd Negeri 050748 Pangkalan Berandan Tahun Ajaran 2016-2017, *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, Vol. 15 No. 1 (April 2018), 91.

terbentuk, mulai dari makan sendiri, dapat menulis kata kata sederhana, membaca kata sederhana termasuk ejaan huruf hijaiyah dan juga hafalan surat pendek dalam Al-Quran.

Perolehan pengamatan awal oleh peneliti terkait pelaksanaan pembelajaran PAI, ditemukan perihal menarik dari penelitian berikut ialah dimana peneliti menerapkan suatu metode pembelajaran *card sort* di sekolah khusus anak yang sangat luar biasa, dimana mereka tidak seperti anak biasanya yang dapat belajar dengan metode pembelajaran secara umum, lain hal nya mereka harus menggunakan suatu metode yang sangatlah menarik perhatiannya agar mereka senang dan suka dengan pembelajaran tersebut yang akhirnya mereka bisa memahami dan mengingat pembelajaran yang telah dipelajari. Metode *Card sort* merupakan langkah pengajaran di mana materinya ataupun informasinya ditulis dalam kartu yang bahannya berupa sejumlah potongan kertas. Adapun pengajaran interaktif bermetode *card sort* berfokus pada keaktifan siswa sehingga selama pembelajarannya tiap siswa memperoleh kartu indeks dengan isi berupa materinya ataupun informasi terkait bahasan kala itu. Selanjutnya, siswa mengklasifikasikan berdasarkan kartu sortir miliknya.

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang metode *card sort* ini mempunyai kelebihan di bawah ini:

- h) Pelaksanaannya mudah,
- i) Siswa berjumlah banyak turut bisa mengikuti,
- j) Persiapannya mudah,
- k) Guru tak kesulitan dalam memberi penjelasan,
- l) Dibanding melalui ceramah, materi yang diberikan lebih mudah diserap siswa,
- m) Tingginya antusiasme siswa untuk belajar,

n) Makin terjalinnya sosialisasi antar siswa sehingga makin akrab.

Menurut peneliti kelebihan tersebut memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran anak tunagrahita karena melalui penggunaan metode *card sort* ini dapat menjadikannya makin antusias untuk menjalani pembelajaran dengan adanya penyortiran kartu yang menarik. Yang mana kita ketahui bahwa anak tunagrahita memiliki keterbatasan kemampuan berfikir, sehingga mereka memerlukan metode belajar yang dengan mudah dipahami, salah satunya dengan metode *card sort* ini. Atas dasar tersebut, muncul ketertarikan guna menganalisis makin dalam terkait bagaimana proses penerapan metode pembelajaran *card sort* ini di SKHN 02 Kota Serang.

Inilah yang peneliti temukan dalam SKHN 02 Kota Serang, di mana pentingnya dilaksanakan penelitian terhadap metode pembelajaran dikarenakan metode pembelajaran ialah suatu strategi belajar mengajar untuk mendukung jalannya pembelajaran yang efektif serta dapat dipahami siswa dengan cara yang lebih disukai dan tidak membuat jenuh dan bosan.

Seperti yang kita ketahui pada umumnya, proses pembelajaran di sekolah khusus sangatlah jauh berbeda dengan sekolah umum yang ada. Terdapat disparitas pada perihal metode pembelajarannya, penggunaan media maupun sarannya, termasuk mekanisme menangani siswa. Maka dari itu peneliti melakukan banyak hal untuk meningkatkan strategi penyortiran kartu dalam hal ini mencoba menyodorkan metode *card sort*. Saat menggunakan metode penyortiran kartu, peserta didik diharapkan bisa berperan aktif dalam pendidikannya dengan memanfaatkan tubuh dan pikiran mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas yang disajikan kepada mereka pada saat pembelajaran. *Card Sort* artinya adalah mengurutkan Kartu yang mengacu pada kartu atau kertas yang

disediakan guru yang disortir atau dicocokkan. Untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran serta memecah kebosanan, maka diharapkan siswa menggunakan pendekatan sortir kartu ini untuk mempelajari mata pelajaran PAI.

Berlandaskan pada penjabaran latar belakang yang telah dikemukakan, penulis memiliki ketertarikan dalam melaksanakan penelitiannya berjudul, **“Penerapan Metode *Card Sort* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII Anak Tunagrahita Pada Mata Pelajaran PAI (Studi di SKh Negeri 2 Kota Serang).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan permasalahan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode *card sort* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII anak tunagrahita di SKH Negeri 2 Kota Serang?
2. Bagaimana kekurangan dan kelebihan penerapan metode *card sort* pada mata pelajaran PAI anak tunagrahita kelas VII di SKH Negeri 2 Kota Serang?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Sesuai daftar masalah tersebut, berikut merupakan tujuan yang hendak dicapai berdasarkan perolehan penelitiannya:

1. Dapat mengetahui implementasi penerapan metode *card sort* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI anak tunagrahita di SKH Negeri 2 Kota Serang
2. Dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan penerapan metode *card sort* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata

pelajaran PAI anak tunagrahita kelas VII di SKH Negeri 2 Kota Serang.

Berikut merupakan manfaat yang diharap diperoleh dari perolehan atas penelitian yang dilaksanakan, yakni:

a. Manfaat Teoretis

Diharap dapat memperkaya wawasan pada bidang metode pembelajaran. Dalam penelitian berikut kajiannya tentang metode pembelajaran yang selaras bagi peningkatan keaktifan belajar siswa tunagrahita di SKHN 2 Kota Serang pada mata pelajaran PAI.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi pengajar, diharap mampu dipergunakan dalam peningkatan daya kerja selama melaksanakan pembelajarannya.
- 2) Bagi siswa, melalui metode *Card Sort* dapat meningkatkan keaktifannya dalam belajar PAI.
- 3) Bagi sekolah, diharap mampu menyampaikan peran serta optimal untuk sekolah pribadi sehingga menjadi panduan pembelajarannya perihal penerapan Metode *Card Sort*.
- 4) Bagi mahasiswa ataupun peneliti berikutnya, agar mendapatkan gambaran serta pengajaran PAI menggunakan metode *Card Sort*, sehingga ketika sudah menjadi guru dapat menerapkannya pada pembelajarannya.

D. Penelitian yang Relevan

Penjabaran terkait hasil penelitian terdahulu dengan relevansi kuat terhadap penelitian yang terkait dengan judul yang peneliti kaji

maka mampu memberi dukungan dan menguatkan urgensi penelitiannya. Berikut merupakan penjabarannya:

Penelitian relevan yang pertama berjudul, “Pembelajaran Pendidikan agama Islam bagi anak Autis di PK-LK Mutiara Bunda Kota Bengkulu” oleh Rina Syafri Yeni. Pada penelitiannya diungkap problem mekanisme seperti apa yang diterapkan ketika pembelajaran PAI untuk anak autis. Analisis deskriptif kualitatif diterapkan sebagai metodenya. Kemudian diketahui, pada Mutiara Bunda, anak autis tak menerima perlakuan tersendiri selama belajar namun semua gurunya mengimplementasikan metodenya sendiri menurut bahan ajar yang harus diberikan sebab situasi tiap anak tak sama yang menjadikan guru mesti beradaptasi bersama kondisi tersebut saat pelaksanaan pembelajarannya. Kesimpulannya, tiap guru Mutiara Bunda diwajibkan mesti kompeten mencetuskan apa saja metode khusus guna menyampaikan materinya kapan pun ketika mengajarkan siswanya, maka metodenya pun berbeda pada tiap guru.¹⁰ Dari hasil penelitian yang diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kesamaan kajian terkait anak berkebutuhan khusus (ABK) dan Pembelajaran PAI. Akan tetapi, perbedaannya ialah topik yang penulis paparkan di sini terfokus pada penelitian atas mekanisme pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak tunagrahita bermetode Card Sort.

Selanjutnya, artikel ilmiah berjudul, “Pengembangan Media Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus” dari Ishartiwi PLB-FIP-UNY. Penelitiannya mengungkap problem faktor di mana mesti dijadikan perhatian guna pengembangan media belajar PAI, sebab karakter pembelajarannya yakni guna menciptakan keimanan serta

¹⁰ Rina Syafri Yeni, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Autis di PK-LK Mutiara Bunda Kota Bengkulu, Tesis, IAIN Bengkulu, 2014.

tindakan terpuji. Atas dasar tersebut, maka disarankan supaya mempertimbangkan pengembangan media: 1) efektivitas media bagi ABK untuk belajar mesti diprioritaskan ketimbang kemutakhiran medianya, 2) kegiatan pengajaran ABK via media demi mempermudah pemahaman informasinya mesti diprioritaskan ketimbang kompetensi guru mempergunakan medianya, 3) diperlukan ketersediaan meningkatkan kompetensi guru PAI demi kapabilitas menciptakan media pengajaran serta mempermudah ABK guna memahami materinya.¹¹ Dari hasil penelitian yang diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kesamaan kajian terkait anak berkebutuhan khusus (ABK) dan media dalam Pembelajaran PAI. Akan tetapi, perbedaannya ialah peneliti menggunakan metode *card sort* yang dimana media nya adalah potongan-potongan kartu.

Pada riset yang judulnya, “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Penerapan Strategi Card Sort Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SD Negeri 2 Banjarrejo tahun pelajaran 2015/2016” milik Amelia. Bersumber hasilnya yang berlatar belakang problem pada implementasi permasalahan di mana selama dilaksanakannya pengajaran, mempergunakan ragam konvensional yang menjadikan pembelajarannya memiliki kecenderungan berinteraksi serah bahkan pasif yang memicu kejenuhan maupun kebosanan untuk siswanya sehingga malah menjadikan rendahnya perolehan belajarnya. Oleh sebab itu, dibutuhkan eskalasi mutu belajar melalui implementasi metode *card sort* hingga terjadi kenaikan perolehan belajarnya di mapel IPA. Pada siklus I, diperoleh 66.6% sebagai persentase tuntas belajarnya, kemudian terjadi kenaikan 30% hingga mencapai 86.6% saat siklus II.

¹¹ Ishartiwi, Pengembangan Media Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah*, 2009.

Atas dasar tersebut, diketahui kelas IV SD Negeri 2 Banjarrejo yang selama mapel IPA memperoleh penerapan metode Card Sort nyatanya menyebabkan peningkatan yang berarti.¹² Dari hasil penelitian yang diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kesamaan kajian terkait penggunaan metode pembelajaran *card sort*. Akan tetapi, perbedaanya ialah topik yang penulis paparkan disini fokus pada pembelajaran PAI pada anak tunagrahita.

E. Kerangka Pemikiran

Guru merupakan suatu profesi yang sangat mulia. Dimana profesi guru ini dapat menciptakan kemajuan bangsa dengan menghantar anak-anak murid nya menjadi siswa yang berprestasi. Maka dari itu sangatlah penting guru menjadi seorang motivasi supaya siswanya mampu belajar penuh semangat hingga bisa menunjukkan bakat kemampuannya sendiri. Kreativitas guru dalam mengembangkan suatu pembelajaran sangatlah penting untuk keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Momon Sudarman di mana kreativitas keguruan merupakan usaha optimal guru supaya mencetuskan metode ataupun taktik pembelajarannya yang terbaru, di mana mampu ditingkatkan guna menaikkan hasil layanan kependidikan pada tiap satuannya.¹³

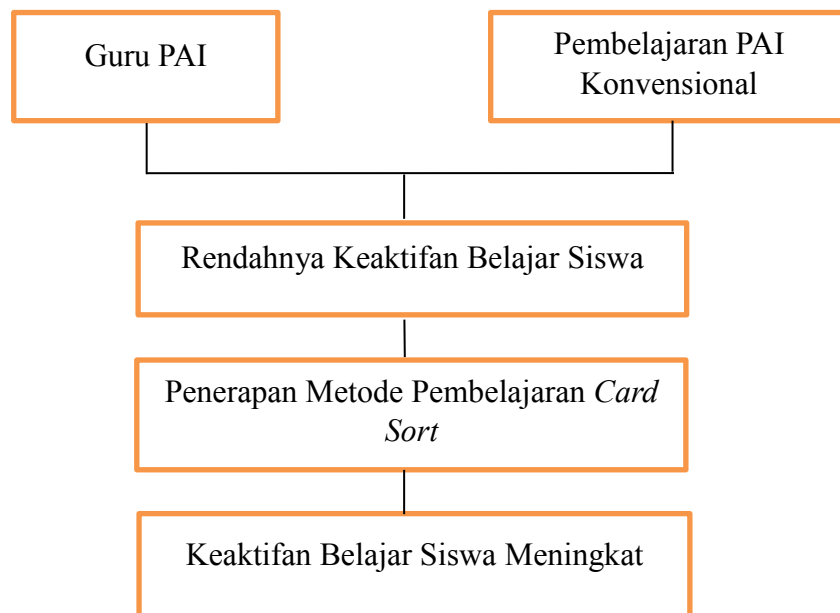
Rendahnya keaktifan belajar siswa dikarenakan dengan jenuh dan tidak ketertarikannya siswa dengan metode pembelajaran yang digunakan maka dari itu dapat diatasi dengan penerapan metode pembelajaran yang lain selain metode ceramah yaitu salah satunya

¹² Amelia, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Penerapan Strategi Card Sort Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SD Negeri 2 Banjarrejo Tahun Pelajaran 2015/2016", Program Study Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro Tahun 2016

¹³ Momon Sudarman, *Profesi Guru/Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 75.

dengan metode *card sort*. Menurut Shoimin, saat guru menetapkan metodenya namun keliru maka bisa berdampak buruk terhadap capaian target pembelajarannya. Guru mesti mempertimbangkan metodenya sudah menyediakan ataupun mempermudah siswanya selama pemahaman pelajarannya. Oleh sebab itu, dibutuhkan ketepatan metode pembelajaran serta mengikutsertakan gaya interaksinya yang komunikatif dalam pembelajarannya supaya siswa pun jadi turut berpartisipasi.¹⁴

Metode pembelajaran *card sort* mampu memacu naiknya keaktifan belajar siswa selama mata pelajaran PAI untuk anak penyandang kebutuhan khusus yakni anak tunagrahita. PAI yang diajarkan melalui penggunaan metode *card sort* ini secara mudah mampu meningkatkan pemahaman materi serta keaktifan belajar siswa.



Gambar 1.1

¹⁴ A Shoimin, model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 68.

F. Metodologi Penelitian

a) Tempat

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SKHN 2 Kota Serang yang bertempat di Jalan Raya Petir Kp. Prapatan, Curug, Kec. Curug, Kota Serang, Banten.

b) Jenis Penelitian

Penelitian berikut menerapkan kualitatif sebagai pendekatannya terhadap data sehingga permasalahan riil digambarkan sesuai yang tersedia pada lapangan untuk selanjutnya dievaluasi serta dilaksanakan analisisnya berlandaskan teori penunjangnya sebelum berlanjut pada implementasi prosedur lapangannya. Pendekatannya berikut dipergunakan dalam penelusuran serta guna memperoleh visualisasi gamblang terkait kondisi kelas maupun tindakan siswanya ketika berjalannya mekanisme belajar. Bogdan dan Taylor dalam Tohirin menjelaskan, kualitatif pada penelitian ialah tahapan meneliti di mana dihasilkan data deskriptif berwujud kalimat lisan ataupun tertulis yang bersumber pada sekelompok individu maupun tindakan yang bisa diobservasi.¹⁵

Adapun penelitian berikut merupakan riset deskriptif (descriptive research), di mana penelitiannya dilaksanakan guna mengidentifikasi aktivitas, peristiwa, situasi, kondisi, maupun keadaan, dan sebagainya dengan perolehan akhirnya nantinya dijabarkan berupa suatu pelaporan penelitiannya.¹⁶

¹⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan dan Konseling*, Cet. Ke-2, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2010), 3.

c) Instrument Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Melalui mengamati dan mendokumentasikan secara metodis realitas atau hal yang sedang digunakan sebagai objek pengamatan, observasi adalah metode pengumpulan bahan informasi. Melakukan riset lewat turun secara aktual langsung di lokasinya. Observasi ialah mengamati maupun mencatat data secara tersistem atas beragam kejadian.¹⁷

Observasi menjadi teknik penghimpunan data yang berciri detail apabila diperbandingkan terhadap teknik lainnya seperti kuesioner maupun wawancara. Hal tersebut disebabkan tak terbatasnya observasi terhadap manusia saja, namun bisa diterapkan pula pada beragam objek yang ada di alam. Oleh sebab itu, apabila respondennya terlampau besar dengan penelitiannya berkaitan pada tindakan manusia, fenomena alam, mekanisme kinerja, maka observasi bisa diterapkan guna mengumpulkan datanya.¹⁸

2. Wawancara

Wawancara merupakan cara memperoleh informasi melalui adanya tanggapan verbal, tertulis, atau fisik. Surakhmad menjelaskan wawancara sebagai langkah langsung dalam berkomunikasi, di mana penelitiannya menghimpun beragam

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1994), 136.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabert, 2006), 203.

datanya melalui pelaksanaan interaksi tatap muka bersama subjeknya pada berbagai kondisi.¹⁹

Implementasi wawancara menjadi teknik mengumpulkan data jika penelitinya hendak melaksanakan kajian pendahuluan guna mengidentifikasi problem di mana mesti dianalisis serta jika penelitinya hendak memahami perihal apa pun pada respondennya secara mendetail dengan kecil ataupun sedikit responden saja..²⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang berupa foto atau video aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran.

d) Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan mekanisme tersistem atas penelusuran maupun pengorganisasian transkrip wawancaranya, pencatatan faktual, maupun material lain yang terhimpun guna memacu peningkatan memahami serta memberi peluang individu mempresentasikan apa pun yang sudah ditemui pada individu lainnya. Adapun analisis *SWOT* dipergunakan pada penelitian berikut sebab analisisnya atas kelemahan beserta kekuatan internal organisasi, dalam hal ini yaitu sekolah, termasuk adanya probabilitas maupun hambatan di lingkungan.

Kemudian, perolehan penelitiannya berikut dijabarkan dengan kualitatif terkait pemahaman atas beragam faktor eksternalnya (peluang maupun tantangan) disertai identifikasi internal atas

¹⁹ Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), 162.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabert, 2006), 194.

kelemahan beserta kekuatannya mengasistensi pembentukan visi organisasinya di masa mendatang. Cakupan analisis *SWOT* ialah:

1. Faktor Internal

- a. Kekuatan (*strength*), merupakan otoritas ataupun kuasa yang siswa miliki. Melalui identifikasi kekuatannya, metode pembelajaran siswa mampu dikembangkan jadi makin bervariasi sehingga tidak menimbulkan kejenuhan.
- b. Kelemahan (*weakness*), merupakan seluruh faktor tak memberi untung ataupun memicu kerugian siswa.

2. Faktor Eksternal

- a. Kesempatan (*opportunities*), ialah seluruh peluang tersedia yang jadi regulasi pemerintahan, aturan yang diterapkan.
- b. Ancaman (*threats*), yakni perihal di mana mampu merugikan siswa akibat kurangnya inovasi belajar.

G. Sistematika Pembahasan

Perolehan atas metode penelitian kualitatif berikut selanjutnya ditata urutannya ke dalam elemen bahasan berlandaskan sistematikanya yang seperti di bawah ini:

Bab pertama, pendahuluan. Mencakup latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan beserta manfaat penelitiannya, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu yang memiliki relevansi, metodologi penelitian, serta sistematika penulisannya.

Bab kedua, landasan teori tentang tiga sub. Sub-bab pertama, terkait pengertian metode pembelajaran, macam-macam metode pembelajarannya, pengertian metode card sort, sejarah metode card sort, langkah-langkah metode card sort, kelebihan serta kekurangan metode pembelajaran card sort. Sub bab kedua mencakup pengertian keaktifan belajar, indikator keaktifan belajar, dampak keaktifan belajar. Sub bab

ketiga meliputi pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI), rumpun PAI. Sub bab keempat terkait pengertian anak tunagrahita, klasifikasi anak tunagrahita. Sub bab kelima tentang pengertian sekolah, jenis Pendidikan di Indonesia, pengertian sekolah luar biasa. Sub bab keenam meliputi kurikulum belajar PAI anak tunagrahita, tenaga pengajaran, peserta didik, dan prinsip pembelajarannya.

Bab ketiga, metode penelitian. Berisi tentang desain penelitian, tempat beserta waktu penelitiannya, prosedur penelitian, sumber data termasuk instrumen penelitiannya, metode pengumpulan beserta analisis datanya.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan. Berisi tentang deskripsi data hasil penelitiannya, pembahasan hasil penelitian, serta analisis data.

Bab kelima, penutup. Berisi tentang kesimpulan atas semua tata laksana penelitian lengkap disertai masukan maupun saran berlandaskan serta selaras pada masalah yang dianalisis.